

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam memahami siswa, membuat RPP, melaksanakan pembelajaran, dan menilai pembelajaran (Wau, 2017: 17-18). Salah satu indikator guru menguasai kompetensi pedagogik adalah kemampuan menilai pembelajaran baik dari aspek pelaksanaan maupun siswa. Kegiatan menilai adalah salah satu kegiatan penting dalam pembelajaran. Penilaian adalah suatu proses sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan, sampai sejauh mana tujuan program telah tercapai (Amirono dan Daryanto, 2016: 1). Hasil dari kegiatan menilai dapat menjadi bahan pertimbangan guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Penilaian berdasarkan tujuannya dibedakan atas lima jenis, salah satunya adalah penilaian sumatif. Penilaian sumatif adalah penilaian yang dilakukan untuk menentukan hasil dan kemajuan belajar siswa (Amirono dan Daryanto, 2016: 55). Hasil dan kemajuan siswa dapat dilihat dengan melakukan penilaian terhadap kemampuan siswa.

Penilaian merupakan proses sistematis dalam pengumpulan, analisis, dan penafsiran informasi untuk menentukan seberapa jauh siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran (Nurgiyantoro, 2016: 7). Penilaian hasil belajar oleh guru dapat dilakukan dalam bentuk ulangan, pengamatan, penugasan, atau bentuk-bentuk lain yang diperlukan. Penilaian yang dilakukan oleh guru harus

berpatok pada kriteria tertentu. Ini mengindikasikan bahwa penilaian didasari pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan. Selain itu, penilaian harus sistematis dan sah (Permen No. 23 tahun 2016).

Instrumen penilaian sangat penting dalam prosedur penilaian. Instrumen penilaian dapat berupa tes, pengamatan, atau penugasan. Tes adalah kumpulan pertanyaan yang dapat mengukur kemampuan siswa pada indikator tertentu. Tes dilihat dari bentuknya dapat berupa tes esai (uraian) dan tes objektif. Tes esai (uraian) adalah tes yang menuntut siswa menyusun dan mengorganisir sendiri jawaban tiap pertanyaan. Tes objektif adalah tes yang menawarkan alternatif jawaban dan siswa memilih jawaban mana yang paling tepat (Amirono dan Daryanto, 2016: 87-89).

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul *Analisis Tingkat Kesukaran dan Daya Pembeda pada Butir Tes Soal Ujian Tengah Semester Bahasa Indonesia Kelas XII SMA Negeri 7 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017* oleh Lumbanraja (2017) distribusi taksonomi bloom belum merata karena soal lebih banyak tergolong dalam kategori pemahaman dan aplikasi sebanyak 40% dan kategori analisis sebanyak 8%. Penelitian lain yang dilakukan oleh Amelia, Susanto dan Arif (2015: 3) didapati bahwa tingkatan pengetahuan taksonomi bloom yang dimasukkan guru pada soal matematika pokok bahasan himpunan sebanyak 13,3% pada tingkat C1 (pengetahuan), 46,7% pada tingkat C2 (pemahaman), dan 40% pada tingkat C3 (aplikasi). Disimpulkan bahwa guru belum mendistribusikan dengan baik semua tingkatan pengetahuan pada tes yang

diujikan dan guru belum memasukkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (C4-C6).

Jurnal *Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa SMP di Kabupaten Jember dalam Menyelesaikan Soal Berstandar Pisa* oleh Dian Kurniati, Romi Harimukti, dan Nur Asiyah Jamil (2016) mengungkapkan bahwa dari 30 siswa yang diteliti didapatkan 18 siswa tergolong kemampuan berpikir tingkat tinggi dengan level sedang dan 12 siswa tergolong kemampuan berpikir tingkat tinggi dengan level rendah. Ini mengindikasikan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa masih belum mendapat hasil yang memuaskan.

Soal-soal keterampilan berpikir tingkat tinggi pada konteks penilaian berdasarkan tingkatan kognitif taksonomi bloom revisi mengukur kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Merujuk pada pendapat Sudjana (2016: 135-136) bahwa komposisi antara tingkatan kategori rendah-sedang-tinggi yang baik memiliki perbandingan 3:4:3. Pusat Penilaian Pendidikan dalam Modul Penyusunan Soal *Higher Order Thinking Skills* (2017:7) menjelaskan tiga level kognitif yaitu: 1) mengingat (level rendah), 2) memahami dan aplikasi (level sedang), dan 3) analisis, evaluasi, dan mencipta (level tinggi).

Kurikulum 2013 menuntut penilaian berstandar internasional. Ini mengharuskan guru dapat membuat tes berdasarkan standar internasional. Tes tersebut dapat berhubungan dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*), asesmen kontekstual (*contextual assessment*), dan PISA (*programme for international student assessment*). Tuntutan ini masih belum berjalan dengan sesuai harapan jika ditinjau pada kondisi guru-guru di sekolah.

Direktorat Pembinaan SMA dalam Panduan Penyusunan Soal Standar Internasional (2015) memaparkan bahwa sebagian besar guru SMA cenderung hanya mengukur kemampuan berpikir tingkat rendah (*low order thinking skills*). Soal-soal yang disusun oleh guru umumnya mengukur keterampilan mengingat (*recall*). Guru masih berfokus pada pengetahuan secara teoretis belum berfokus pada kontekstual. Kenyataan ini tidak sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013.

Permasalahan tersebut bukan hanya terjadi pada guru guru di Indonesia melainkan di beberapa negara. Berdasarkan jurnal *Assessment Techniques and Students' Higher-Order Thinking Skills* oleh Abosalem (2016) diungkapkan bahwa pada tahun 2005-2006 sebanyak 86% guru di Abu Dhabi masih mengukur keterampilan mengingat (*recall*). Data yang sama juga terdapat dalam survei nasional di indiana tahun 2009 oleh Kiuwara, Graham, and Havekn (dalam Smith dan Szymanski, 2013: 17) menemukan bahwa 47% guru belum menilai keterampilan berpikir tingkat tinggi. Angka ini menunjukkan bahwa guru perlu meningkatkan kemampuannya dalam membuat soal keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Pembelajaran pada kurikulum 2013 diharapkan dapat membantu siswa berpikir secara mendalam dan kreatif terhadap suatu materi. Oleh karenanya dibutuhkan suatu alat yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) pada siswa. *Higher order thinking skills* dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan logika dan penalaran, analisis, evaluasi, serta kreasi. Kemampuan ini tentunya akan sangat membantu siswa dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dijumpai di kehidupan sehari-hari.

Beberapa masalah di atas menjadi dasar peneliti melakukan penelitian dengan judul **Analisis Soal UAS Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas X dan XI Tahun Pembelajaran 2017/2018 SMA Negeri 7 Medan Berdasarkan Taksonomi Bloom Revisi dan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah disimpulkan beberapa masalah yang timbul, yaitu:

1. penyebaran tingkatan kognitif taksonomi bloom pada soal buatan guru kurang merata
2. soal buatan guru belum memasukkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*)
3. kemampuan guru membuat soal kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) masih rendah
4. kemampuan siswa berpikir tingkat tinggi masih rendah.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan masalah-masalah di atas batasan masalah pada penelitian ini adalah tingkatan kognitif taksonomi bloom revisi dan keterampilan berpikir tingkat tinggi pada soal UAS bahasa dan sastra Indonesia kelas X dan XI tahun pembelajaran 2017/2018 di SMA Negeri 7 Medan.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diteliti meliputi:

1. Bagaimana cakupan dan pendistribusian tingkatan kognitif taksonomi bloom revisi pada soal UAS bahasa dan sastra Indonesia kelas X dan XI tahun pembelajaran 2017/2018 di SMA Negeri 7 Medan?
2. Berapa persen soal UAS bahasa dan sastra Indonesia kelas X dan XI tahun pembelajaran 2017/2018 di SMA Negeri 7 Medan memuat keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*)?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian adalah:

1. mengetahui cakupan dan pendistribusian tingkatan kognitif sesuai taksonomi bloom pada soal UAS bahasa dan sastra Indonesia kelas X dan XI tahun pembelajaran 2017/2018 di SMA Negeri 7 Medan
2. mengetahui berapa persen soal UAS bahasa dan sastra Indonesia kelas X dan XI tahun pembelajaran 2017/2018 di SMA Negeri 7 Medan yang memuat keterampilan berpikir tingkat tinggi.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberi manfaat teoretis maupun praktis bagi guru, siswa, dan peneliti.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya wawasan ilmu pengetahuan, khususnya dalam menghasilkan soal yang berkualitas sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian dapat digunakan guru sebagai bahan refleksi dan motivasi untuk meningkatkan kemampuan membuat tes berdasarkan standar internasional yang mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi pada siswa sehingga menghasilkan siswa-siswa yang kreatif dan cerdas.

b. Bagi Siswa

Sebagai gambaran kepada siswa mengenai tes yang mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi sehingga siswa mampu mengukur kualitas pengetahuan yang sudah dimiliki.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat melatih dan meningkatkan kemampuan berpikir ilmiah serta menambah pengetahuan dan wawasan mengenai pembuatan tes berstandar internasional yang dapat mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) pada siswa.